
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA EKSPRESIF PADA
TEKNIK MEMBACA SASTRA**

Ninda Dawilatul Aliyah*, Fitra Novitasari, Dzikri Aqbil Rais, Sri Maryani
Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-11-2024

Accepted: 26-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: difficulty factors, expressive reading, poetry reading

Kata kunci: faktor kesulitan, membaca ekspresif, membaca puisi

ABSTRACT

This research aims to identify the factors causing difficulties in expressive reading in literary reading techniques, particularly poetry. This research used a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and questionnaires. The subjects consisted of five students from the Indonesian Language Education Department at Universitas Siliwangi, one Indonesian language teacher from SMKN Manonjaya, and 31 questionnaire respondents. The results show that difficulties in expressive poetry reading are influenced by psychological, internal, and external factors, including self-confidence and anxiety, basic poetry reading skills and understanding of poetic elements, as well as environmental distractions, audience responses, and situational pressure.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra, khususnya puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket. Subjek penelitian meliputi 5 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, 1 guru Bahasa Indonesia SMKN Manonjaya, serta 31 responden angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca ekspresif puisi dipengaruhi oleh faktor psikologis, internal, dan eksternal. Faktor psikologis meliputi kepercayaan diri dan kecemasan, faktor internal berkaitan dengan kemampuan dasar membaca puisi, pengalaman, serta pemahaman terhadap struktur dan unsur batin puisi, sedangkan faktor eksternal meliputi distraksi lingkungan, respons audiens, dan tekanan situasional.

Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: dawilatulninda@gmail.com (Ninda Dawilatul Aliyah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pembaca, khususnya dalam lingkup pendidikan, belum mampu membaca puisi secara ekspresif. Teknik membaca ekspresif sendiri bertujuan untuk membantu pembaca menyampaikan emosi dan makna tersirat dalam teks sastra, sehingga audiens dapat merasakan dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya dengan lebih menyeluruh. Masalahnya, tidak semua orang mampu membaca puisi secara ekspresif, sebagaimana terlihat dalam pengalaman penulis ketika membaca dan menyaksikan sebagian rekan mahasiswa dalam mata kuliah apresiasi dan kajian puisi. Masih banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam menghadirkan nuansa ekspresif saat membacakan puisi. Membaca teks sastra, khususnya puisi, memerlukan penekanan dan penghayatan mendalam. Melalui teknik membaca ekspresif, pembaca diharapkan mampu menyuarakan berbagai elemen emosional dan simbolis dalam karya sastra, sehingga makna yang tersirat dapat disampaikan dengan lebih hidup dan menyentuh. Hal itu sejalan dengan pengertian membaca ekspresif menurut Rahmayantis (2016), yaitu kegiatan membaca yang dilatarbelakangi tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra.

Kesulitan dalam membaca ekspresif itu memiliki dampak yang signifikan, yakni dapat menghilangkan konteks emosional atau pesan tersirat dalam karya sastra. Kesulitan dalam membaca ekspresif tidak hanya berdampak pada penyampaian pesan secara utuh, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembaca dengan teks sastra, khususnya puisi. Membaca puisi tidak sama dengan membaca biasa. Puisi termasuk contoh karya sastra yang menekankan keindahan pada kata-kata sehingga kegiatan membaca puisi merupakan bagian dari seni. Hal tersebut dipertegas oleh Coleridge (dalam Kinasih dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa puisi terdiri atas susunan kata-kata indah, khususnya pada irama, rima, diksi, dan pola bahasanya. Dengan demikian, membaca puisi membutuhkan keterampilan khusus agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengarnya. Puisi sebagai bentuk karya sastra yang sarat akan simbolisme, ritme, dan ekspresi emosional, menuntut pembaca untuk lebih dari sekadar membaca kata-kata secara sekilas saja. Setiap kata, jeda, dan intonasi di dalam puisi menghadirkan makna yang perlu dirasakan dan diungkapkan dengan benar. Ketika seorang pembaca tidak mampu menyuarakan emosi atau nuansa yang terkandung di dalam puisi, pesan yang ingin diutarakan pengarang cenderung tidak sampai. Makna yang seharusnya menggugah emosi atau memberikan pengalaman reflektif bisa hilang begitu saja, menyisakan pengertian

literal yang dangkal.

Kegiatan membaca puisi adalah kegiatan membaca karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan bermakna. Menurut Rahayu (2015:10) pembaca harus mampu membaca dengan lancar serta mampu memiliki keterampilan, meliputi: pertama, memahami maksud dan isi puisi supaya bisa menghayati ketika membacakan puisi sehingga menambah kepercayaan diri. Kedua, dapat mengekspresikan isi puisi melalui mimik wajah agar leluasa dalam memberikan kesan dalam menyampaikan pesan dalam puisi, Ketiga, memahami tanda baca yang terdapat dalam puisi agar membaca tidak terbata-bata atau tidak tersendat. Keempat, mampu melafalkan dengan jelas saat membaca puisi. Kelima, mampu mengatur intonasi agar pendengar dapat menerima atau merasakan apa yang disampaikan melalui kata-kata dalam puisi tersebut.

Selain itu, ketidakmampuan membaca ekspresif dapat mengurangi kekuatan estetis dari karya tersebut. Puisi yang seharusnya terdengar penuh irama dan dinamis seperti pendapat Ibda (2020) yang menyatakan bahwa membaca puisi melibatkan penggunaan yang kreatif dan ekspresif dengan baik, bisa menjadi datar dan monoton ketika dibacakan tanpa ekspresi yang tepat. Efek ini dapat berdampak langsung pada audiens atau pembaca lain yang mendengarkan pembacaan puisi tersebut. Mereka tidak dapat merasakan pengalaman emosional yang diutarakan oleh pengarang, sehingga potensi apresiasi dan penghayatan mereka terhadap puisi menjadi terbatas.

Lebih jauh lagi, kesulitan dalam membaca ekspresif dapat berdampak pada perkembangan keterampilan apresiasi sastra di kalangan pembaca. Keterampilan apresiasi sastra adalah praktik melatih kepekaan pemelajar (Saryono, 2009; Aswan, dkk., 2023). Lebih lanjut, menurut Yunarti dalam Sauri dan Purlilaiceu (2019), apresiasi sastra adalah suatu cara agar kita dapat menikmati suatu karya sastra sehingga timbul penghargaan dari diri kita terhadap karya sastra tersebut. Jika kemampuan ini tidak diasah, pembaca mungkin kehilangan motivasi untuk mengeksplorasi karya sastra lebih dalam, karena mereka merasa tidak mampu meresapi makna yang lebih kompleks. Hal ini berpotensi menciptakan jarak antara pembaca dan karya sastra, sehingga minat terhadap sastra secara keseluruhan dapat menurun. Dalam jangka panjang, kesulitan membaca ekspresif yang tidak diatasi bisa menjadi penghambat dalam proses pengajaran sastra, terutama jika guru atau pengajar tidak memiliki strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini.

Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca ekspresif menjadi sangat penting. Beberapa faktor yang mungkin berperan meliputi faktor internal, eksternal, dan psikologis pembaca. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca ekspresif bukan sekadar upaya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga merupakan langkah penting dalam mendekatkan pembaca pada karya sastra secara emosional dan intelektual. Analisis faktor-faktor ini diharapkan tidak hanya mengidentifikasi hambatan, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan metode pembelajaran dan latihan membaca ekspresif yang dapat memperkaya pengalaman sastra bagi pembaca dan audiens.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif menurut Hanifah, Fernandes, dan Budiarmo (2022), yaitu metode penelitian berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan penelitian yang ada dengan cara melakukan wawancara langsung. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang diteliti secara mendalam melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan secara terperinci, sehingga kesimpulan dapat diambil berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian.

Menurut Jailani (2020) data merupakan bahan mentah yang dapat menghasilkan informasi berharga jika diolah melalui analisis yang benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan dengan empat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia serta seorang pendidik yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi partisipan terkait kemampuan membaca puisi secara ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini kemudian memaparkan data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Menurut

Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini hasil wawancara memberikan wawasan tentang pengalaman mahasiswa dan pandangan pendidik terkait faktor penyebab kesulitan membaca puisi secara ekspresif. Wawancara menurut Moleong (2016) merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Hasil observasi memperlihatkan secara langsung bagaimana mahasiswa menampilkan pembacaan puisi dalam situasi nyata, mencerminkan berbagai tingkat penguasaan teknik dan ekspresi, serta kesulitan yang dialami saat membaca puisi secara ekspresif. Morrisan (2017) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra untuk menangkap gejala yang diamati kemudian dicatat dan dianalisis.

Angket dapat memberikan gambaran lebih luas tentang pemahaman responden mengenai fenomena yang diteliti. Pernyataan tersebut diperjelas oleh pengertian angket menurut Rinawati dan Darisman (2020), yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data angket dari penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan jawaban atas pemahan dan pentingnya membaca ekspresif, kesulitan yang dihadapi dan cara mengatasi kesulitan saat membaca puisi secara ekspresif, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ekspresif, dan keterampilan yang dianggap penting untuk mencapai pembacaan yang efektif dan ekspresif baik bagi mahasiswa, siswa SMA, dan siswa SMK.

Paparan hasil dari ketiga metode ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi mahasiswa, sekaligus memberikan dasar untuk menyusun rekomendasi dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi secara ekspresif.

Hasil Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan guru. Wawancara ini dirancang untuk mengumpulkan pandangan dan opini dari kedua perspektif tersebut mengenai pembacaan puisi, untuk menganalisis faktor penyebab

kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra. Dengan melibatkan mahasiswa dan pendidik, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan memberikan sudut pandang yang lebih mendalam dalam memahami fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan total 6 narasumber, terdiri dari 5 mahasiswa dan 1 pendidik.

1. Wawancara dengan Mahasiswa

No.	Nama	Jawaban
1.	Rahma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian membaca ekspresif, khususnya dalam membaca puisi. 2. Tantangan/kesulitan yg dihadapi saat membaca puisi: <ol style="list-style-type: none"> 1) kurang berlatih/kurang persiapan 2) gugup 3) distraksi/suara/kurang konsentrasi 3. Kesulitan dalam mengontrol volume dan intonasi saat membaca puisi. 4. Dalam membaca puisi perlu menguasai intonasi, mimik wajah, gestur tubuh. 5. Cara mengatasi kesulitan dalam membaca puisi: <ol style="list-style-type: none"> 1) paham makna puisi 2) berlatih 6. Media yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan yaitu menonton video, baca buku. 7. Saran untuk meningkatkan kemampuan membaca ekspresif yaitu komunitas, mentoring.
2.	Meidi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian membaca ekspresif. 2. Tantangan dalam membaca ekspresif: <ol style="list-style-type: none"> 1) belum memahami makna puisi 2) grogi 3) kurang menghayati puisi 4) kurang persiapan 5) psikologis: takut pendapat orang-orang 6) kurang percaya diri 7) suara berisik 8) gerak gerik orang-orang 3. Kesulitan dalam mengontrol volume dan intonasi saat membaca puisi 4. Minat membaca puisi. 5. Sumber daya yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif yaitu dengan praktik langsung atau tutor. 6. Mengatasi kesulitan: membaca puisi di malam hari, pahami makna dan diksi puisi.

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Cara mengatasinya dengan fokus sebelum tampil. 8. Saran untuk mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif: adakan seperti pentas minba lebih sering fokuskan percaya diri membaca puisi.
3.	Indri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian membaca ekspresif. 2. Tantangan dalam membaca ekspresif yaitu belum memahami makna puisi. 3. Kesulitan dalam mengontrol volume dan intonasi saat membaca puisi, kadang saat membaca nadanya sama semua atau flat. 4. Faktor internal yang menjadi penghambat membaca ekspresif yaitu malu dan tidak percaya diri. 5. Faktor eksternal yang menjadi penghambat membaca ekspresif yaitu kurang tersedia buku bacaan puisi sehingga jarang membaca. 6. Keterampilan paling penting untuk dikuasai volume/vokal. 7. Sumber daya yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif dengan menonton video. 8. Mengatasi kesulitan: baca berulang kali, agar pikiran kita harus positif. 9. Saran untuk mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif: dosen mengharuskan semua mahasiswa rutin baca puisi, nonton video.
4.	Irna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian membaca ekspresif. 2. Tantangan dalam membaca ekspresif: belum memahami makna puisi. 3. Kesulitan dalam mengontrol volume dan intonasi saat membaca puisi, kadang saat membaca nadanya sama semua/flat 4. Faktor internal yaitu jeda pemenggalan/pengucapan bait puisi yg ingin disampaikan kepada audiens, malu, kurang pemahaman terhadap unsur struktur dan batin, minat, motivasi. 5. Faktor eksternal yaitu distraksi suara, gerakan dan perhatian audiens. 6. Keterampilan paling penting untuk dikuasai volume/vokal. 7. Sumber daya yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif yaitu menonton video. 8. Mengatasi kesulitannya dengan belajar utk lebih baik, lebih percaya diri, meningkatkan motivasi dengan bergabung bersama teman-teman yang suka baca puisi. 9. Saran untuk mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif: sering ke perpustakaan, gabung minba.

5	Dewinda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian membaca ekspresif. 2. Tantangan dalam membaca ekspresif: situasi pembaca saat memahami isi puisi, kadang bingung, membacakan sebuah teks puisi itu harusnya semangat, datar, menggebu-gebu, senang, sedih, atau yang lain. 3. kesulitan internal: situasi diri sendiri saat harus membacakan puisi 4. eksternal: grogi, gugup, minat, motivasi 5. solusi: latihan, persiapan, 1 hari dikosongkan sebelum penampilan, supaya tenang, suara fit, intinya istirahat 6. Sumber daya yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif: menonton video, melihat referensi, bertanya atau berdiskusi dengan rekan 7. Saran untuk mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca ekspresif: ikut lomba, untuk meningkatkan minat dan motivasi, karena biasanya lomba suka ada hadiah menarik. Adakan penampilan penampilan khusus puisi.
---	---------	--

Tabel 1. Wawancara dengan Mahasiswa

2. Wawancara dengan Pendidik

Nama	Profesi	Jawaban
Rahmi Revaatul, S.Pd.Gr.	Guru Bahasa Indonesia SMKN Manonjaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan yang ibu temui di peserta didik dalam membaca puisi itu adalah minat mereka yang kurang terutama di smk. 2. Selain itu kurangnya pengalaman membaca sehingga sulit untuk memahami kosa kata dalam membaca puisi.

Tabel 2. Wawancara dengan Pendidik

Hasil Angket

Pengumpulan data juga mencakup penyebaran angket. Angket ini dirancang untuk mengumpulkan pandangan dan opini dari berbagai latar belakang mengenai pembacaan puisi, termasuk tantangan dan faktor yang memengaruhi kemampuan membaca secara ekspresif. Dengan melibatkan beragam responden, data yang diperoleh menjadi lebih bervariasi dan memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami fenomena yang diteliti. Dari angket yang telah disebar untuk umum, angket tersebut diisi oleh 31

responden, yaitu mahasiswa, siswa SMA, dan siswa SMK. Jawaban dari 31 responden tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

No.	Bagian	Deskripsi
1.	Pemahaman Membaca Ekspresif	Banyak responden memahami membaca ekspresif sebagai kegiatan membaca yang melibatkan intonasi, mimik wajah, gestur tubuh, dan penghayatan yang mendalam untuk menyampaikan emosi dan makna dari teks yang dibaca, khususnya teks sastra seperti puisi.
2.	Pentingnya Membaca Ekspresif	70% responden mengungkapkan bahwa membaca ekspresif dianggap penting karena membantu menyampaikan pesan teks dengan lebih hidup dan menarik, sehingga pendengar dapat lebih mudah merasakan makna dan emosi yang terkandung dalam teks.
3.	Tantangan dalam Membaca Ekspresif	40% responden merasa kesulitan dalam mengatur intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan makna puisi, 35% responden merasa kurang dalam pemahaman teks karena kata-kata sulit dan gaya bahasa kiasan dalam puisi sering membuat responden kesulitan memahami makna dan nuansa yang ingin disampaikan, dan 25% responden dipengaruhi oleh faktor psikologis sehingga merasa gugup, malu, dan kurang percaya diri sering menghambat performa mereka saat harus tampil di depan umum.
4.	Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Membaca Ekspresif.	<p>a. Pada faktor internal, kurangnya percaya diri menjadi kendala besar dengan mendapatkan 40% responden, 25% emosi tidak stabil, 20% sifat introvert, serta 15% sifat perfeksionis.</p> <p>b. Pada faktor eksternal, lingkungan tidak mendukung menjadi kendala besar dengan</p>

		mendapatkan 45% responden, 30% tekanan situasional, 15% audiens yang mengganggu, serta 10% ruangan yang tidak kondusif.
5.	Keterampilan yang Dianggap Penting	35% responden menyebutkan bahwa intonasi merupakan keterampilan yang dianggap penting dalam membaca puisi, 25% mimik, 20% penghayatan, 15% <i>gesture</i> tubuh, serta 5% pemahaman teks.
6.	Strategi Mengatasi Kesulitan	Untuk mengatasi kesulitan, 35% responden menekankan pentingnya berlatih secara konsisten, 25% memahami teks secara mendalam, 20% menenangkan diri untuk mengatasi gugup, 10% observasi dan umpan balik, 5% persiapan mental, serta 5% mempelajari teknik tambahan dalam membaca puisi.

Tabel 3. Hasil Angket

Hasil Observasi

Selain wawancara dan menyebarkan angket, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Observasi ini melibatkan tugas membaca puisi yang ditujukan untuk mengamati kemampuan mereka dalam menyampaikan ekspresi, penghayatan, dan aspek teknis seperti intonasi, gestur, dan mimik. Observasi langsung memberikan data yang kaya karena memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku peserta dalam situasi nyata, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan relevan.

Tim peneliti melakukan observasi terhadap tiga mahasiswa tingkat pertama jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, yaitu Rahma, Indri, dan Meidi. Ketiganya diminta untuk membacakan puisi karya Chairil Anwar. Dua puisi yang digunakan dalam observasi ini adalah *Aku dan Senja di Pelabuhan Kecil*. Meskipun ketiga mahasiswa membaca tanpa persiapan sebelumnya, masing-masing memiliki performa yang berbeda, mencerminkan kemampuan dan pengalaman masing-masing mahasiswa dalam membaca puisi secara ekspresif.

Berdasarkan hasil membaca puisi Rahma yang membacakan puisi berjudul Aku, meskipun tanpa persiapan, Rahma menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan puisi secara ekspresif. Ia mampu menghadirkan makna puisi dengan cukup jelas melalui pengolahan mimik, intonasi, volume, dan gestur yang memadai. Kepercayaan diri Rahma juga cukup terlihat, meski masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam penguasaan teks dan pendalaman emosi yang lebih mendalam.

Penampilan kedua adalah Indri yang membacakan Senja di Pelabuhan Kecil. Berbeda dengan Rahma, Indri berhasil menampilkan pembacaan puisi dengan sangat baik, meskipun tidak memiliki waktu persiapan sebelumnya. Tim peneliti mencatat bahwa pengalaman Indri yang pernah beberapa kali mengikuti ajang perlombaan baca puisi dan pernah menjadi juara dalam lomba baca puisi memberikan pengaruh besar terhadap hasil penampilannya. Indri mampu menyampaikan makna puisi dengan indah, tampil sangat percaya diri, menggunakan gestur dan mimik yang selaras dengan isi puisi, serta memanfaatkan intonasi dan volume suara untuk memperkuat ekspresi. Penampilan Indri dinilai sebagai yang paling ekspresif dan matang dibandingkan peserta lainnya.

Berdasarkan hasil membaca puisi Meidi yang juga membacakan puisi Aku, berbeda dari penampilan dua mahasiswa sebelumnya, Meidi tampak kesulitan untuk membacakan puisi secara ekspresif. Dalam wawancara setelah penampilan, Meidi mengungkapkan bahwa kurangnya persiapan membuatnya merasa tidak percaya diri. Hal ini tercermin dari pembacaan yang cenderung datar, tanpa pengolahan mimik, gestur, maupun intonasi yang mendukung makna puisi. Penampilan Meidi lebih menyerupai pembacaan teks biasa daripada pembacaan puisi yang ekspresif.

Dari ketiga penampilan ini, tim peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman dan kepercayaan diri memiliki peran penting dalam kemampuan membaca puisi secara ekspresif. Rahma menunjukkan potensi yang baik dengan modal kepercayaan diri yang cukup, meskipun belum matang. Indri berhasil menampilkan performa yang luar biasa karena didukung pengalaman yang memadai. Sementara itu, Meidi membutuhkan lebih banyak latihan dan persiapan untuk meningkatkan kemampuannya. Observasi ini menyoroti perlunya latihan berkelanjutan dan dukungan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membaca puisi secara ekspresif, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Penilaian hasil observasi ini ditinjau dari beberapa aspek yang memiliki peranan penting dalam membaca puisi menurut Piliang, dkk. (2023) yaitu dari penghayatan

naskah, olah pernafasan, mimik, gestur, intonasi, dan juga volume. Secara keseluruhan, aspek-aspek ini merupakan elemen penting bagi pembaca puisi agar dapat menciptakan pengalaman yang memikat, memengaruhi, dan menginspirasi para pendengar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, disajikan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra, khususnya membaca puisi, meliputi tiga aspek utama, yaitu faktor psikologis, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor psikologis mencakup tingkat kepercayaan diri dan kecemasan yang sering kali mempengaruhi performa pembaca dalam mengekspresikan isi puisi. Jika pembaca memahami isi puisi yang dibacanya, ia akan semakin percaya diri ketika membacakannya di depan umum. Rasa gugup, malu, dan kurang percaya diri sering menghambat performa saat harus tampil di depan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriansyah dan Yanti (2020) bahwa kepercayaan diri dapat berpengaruh besar dalam keberhasilan pembacaan puisi. Menurutnya, kepercayaan diri pembaca dalam membaca puisi akan berkontribusi besar dalam memahami isi puisi yang dibacanya. Pembaca juga seringkali mengalami kesulitan dan kesusahan dalam menyampaikan makna puisi, mengolah intonasi, mimik atau ekspresi, dan gestur saat tampil di depan audiens. Syuroyah dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembacaan puisi memang perlu memerhatikan intonasi, tempo, lafal, serta ekspresi yang tepat. Hal ini bertujuan agar pesan yang terdapat dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

Faktor internal berkaitan erat dengan kemampuan dasar pembaca dalam membaca puisi, pengalaman sebelumnya, kemampuan dalam mengelola pemenggalan atau pengucapan bait puisi yang ingin disampaikan kepada audiens, kurang pemahaman terhadap unsur struktur dan batin, minat, motivasi dan pemahaman terhadap isi puisi. Pembaca yang memiliki pengalaman mengikuti lomba atau pelatihan cenderung menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan mereka yang baru pertama kali berlatih membaca puisi secara ekspresif. Selain itu, pemahaman terhadap makna puisi, pengetahuan dalam mengatur jeda pemenggalan atau pengucapan bait puisi, dan minat serta motivasi juga menjadi kunci penting yang menentukan seberapa baik mereka dapat mengekspresikan isi karya sastra tersebut. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Marnina dan Sholehun (2021), kemampuan membaca puisi yang dimiliki seseorang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri atas

minat, bakat, dan motivasi seseorang.

Di sisi lain, distraksi suara dari lingkungan sekitar, respons audiens, dan tekanan situasional menjadi penghambat eksternal yang mempengaruhi performa pembaca dalam membaca ekspresif. Kurang tersedianya buku bacaan puisi yang menjadikan pembaca jarang membaca juga menjadi hambatan bagi mahasiswa yang tidak memiliki akses terhadap buku bacaan, tentunya ini menambah kesulitan mereka dalam mengasah kemampuan membaca ekspresif. Kurangnya akses terhadap buku-buku tentang puisi juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembaca untuk mengenal puisi lebih dalam (Amalia dkk., 2021). Pembaca yang sering membaca puisi atau buku-buku tentang puisi akan lebih cepat memahami makna yang ada dalam puisi. Tentunya, hal ini akan memengaruhi hasil pembacaan puisi mereka.

Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra tersebut, bagi pembaca puisi khususnya mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca ekspresif melalui berbagai kegiatan eksternal yang mendukung pengembangan minat dan keterampilan. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup mengikuti lomba membaca puisi sehingga dapat memberikan motivasi, sering mengunjungi perpustakaan untuk memperluas wawasan mengenai bacaan puisi, bergabung dalam komunitas seperti minat bakat bengkel sastra yang ada di pendidikan bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang dapat memberikan wadah berbagi pengalaman, serta mengikuti program mentoring untuk mendapatkan bimbingan langsung dari para ahli dalam membaca puisi.

Secara internal akademik, upaya peningkatan kemampuan membaca ekspresif dapat dilakukan melalui serangkaian program yang terstruktur dan berkelanjutan. Dosen dapat menerapkan program wajib membaca puisi yang mendorong mahasiswa untuk secara rutin berlatih, mengadakan pentas puisi yang memfokuskan pada pengembangan kepercayaan diri, serta memanfaatkan media visual seperti menonton video pembacaan puisi sebagai sarana pembelajaran. Menurut Serungke (2023) media visual adalah media yang disajikan dengan menampilkan media bergerak, warna, serta diperjelas dengan tulisan dan suara. Melalui kombinasi kegiatan eksternal dan internal ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca ekspresif dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca ekspresif pada teknik membaca sastra, yaitu faktor psikologis, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor psikologis mencakup aspek kepercayaan diri dan kecemasan yang signifikan mempengaruhi performa pembacaan puisi. Rasa gugup dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penghalang utama dalam mengekspresikan puisi secara optimal. Seseorang yang memahami isi puisi cenderung lebih percaya diri, namun tantangan psikologis seperti rasa malu masih kerap menghambat penampilan mereka di depan publik. Faktor internal berhubungan erat dengan kemampuan dasar pembaca, meliputi pengalaman sebelumnya, pemahaman struktur puisi, minat, dan motivasi. Seseorang yang telah mengikuti lomba atau pelatihan sebelumnya menunjukkan performa lebih baik dalam membaca puisi secara ekspresif. Faktor eksternal turut memberikan kontribusi signifikan, termasuk distraksi lingkungan, respons audiens, tekanan situasional, dan keterbatasan akses literatur puisi.

Untuk mengatasi faktor tersebut, dari hasil penelitian memberikan saran strategi pengembangan melalui kegiatan eksternal dan internal akademik. Kegiatan eksternal mencakup partisipasi dalam lomba membaca puisi, kunjungan perpustakaan, bergabung dalam komunitas sastra, serta mengikuti program mentoring dari para ahli. Strategi internal difokuskan pada program wajib membaca puisi, penyelenggaraan pentas puisi untuk mengembangkan kepercayaan diri, dan pemanfaatan media visual seperti video pembacaan puisi sebagai sarana pembelajaran inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca puisi, baik siswa maupun mahasiswa, perlu meningkatkan kemampuan membaca ekspresif melalui beberapa strategi. Pertama, fokus pada pengembangan kepercayaan diri dengan secara rutin berlatih membaca puisi di hadapan publik atau kelompok kecil. Kedua, perluas wawasan dan pemahaman tentang puisi dengan mengunjungi perpustakaan secara berkala, membaca berbagai koleksi puisi, dan menganalisis struktur serta batin puisi. Bergabung dalam komunitas sastra dapat memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan umpan balik, dan terus mengasah keterampilan membaca ekspresif. Ketiga, manfaatkan media digital seperti menonton video pembacaan puisi oleh para ahli untuk memahami teknik intonasi, tempo, lafal, dan

ekspresi yang tepat. Rekam dan evaluasi sendiri pembacaan puisi untuk mengenali kekurangan dan terus melakukan perbaikan.

2. Bagi pendidik, harus memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan membaca ekspresif siswa dan mahasiswa. Pertama, rancang kurikulum dan program akademik yang secara sistematis mendorong mahasiswa untuk berlatih membaca puisi. Kedua, ciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi agar mahasiswa merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dikritik secara berlebihan. Berikan umpan balik konstruktif yang berfokus pada aspek teknis dan psikologis, membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri dan mengatasi kecemasan saat membacakan puisi. Ketiga, kembangkan metode pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan media visual. Kemudian, dorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan eksternal seperti lomba, festival sastra, dan program mentoring. Fasilitasi koneksi dengan komunitas sastra atau praktisi puisi yang dapat memberikan bimbingan dan inspirasi lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan membaca ekspresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, F., & Yanti, P. G. (2020). Keterampilan membaca puisi siswa: Sebuah modifikasi teknik membaca puisi Jose Rizal Manua. *Bahastra*, 40(1), 29–38.
- Amalia, F., Nurmahanani, I., & Sari, N. T. A. (2021). Analisis kemampuan membaca puisi kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD*, 2(1), 477–484.
- Aswan, A., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2023). Karakteristik stimulus dan ragam tes asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 180–198.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344.
- Ibda, H. (2020). *Bahasa Indonesia lebih lanjut untuk mahasiswa*. Pilar Nusantara.
- Jailani, M. S. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (PEJ)*, 4(2), 19–23.
- Kinasih, A., Exa, H. N., Amalia, S. A., & Yulisetiani, S. (2022). Analisis makna dan nilai moral pada puisi anak usia sekolah dasar tema lingkungan. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 70–83.
- Marnina, L., & Sholehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 66–74.
- Morissan. (2017). *Management public relations: Strategi menjadi humas profesional*. Prenada Media Group.
- Piliang, W. S. H., Fatmawati, Ningsih, R., & Febria, R. (2023). Pelatihan teknik membaca puisi mahasiswa Universitas Islam Riau. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 275–282.
- Rahayu. (2015). *Lekas (lembar kegiatan dan evaluasi) bahasa Indonesia kelas V*. CV Bakti Ilmu.
- Rahmayantis, M. D. (2016). Pengembangan bahan ajar membaca indah puisi untuk siswa SMP kelas VII. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 47–56.

- Rinawati, D., & Darisman, E. K. (2020). Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi COVID-19. *Journal of Science and Education (JSE)*, 1(1), 32–40.
- Sauri, S., & Purlilaiceu. (2019). Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Pandeglang dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31–40.
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3503–3508.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syuroyah, N., Nuralizza, T., Sabillah, T. Y., & Kurnia, M. D. (2022). Kendala membaca puisi dan strategi model cooperative script. *Ridwan Institute Action Research*, 6(1), 14–19.